



Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Antihipertensi Pasien di Rumah Sakit Meuraxa Banda Aceh

Authama Seseren¹, Said Aandy Saida*², Edy Cahyady³

^{1,2,3}Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: aandysaida_fk@abulyatama.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 12, 2025

Revised September 20, 2025

Accepted November 30, 2025

Available online December 18, 2025

Kata Kunci:

Hipertensi;Kepatuhan Pengobatan;
Antihipertensi

Keywords:

Hypertension; Medication Adherence;
Antihypertensive.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan
Sagita Akademia Maju..

ABSTRAK

Hipertensi adalah salah satu penyakit jangka panjang yang kerap dijuluki sebagai "silent killer" karena kondisi ini sering kali tidak me sering tidak memicu gejala klinis yang jelas, namun berpotensi menimbulkan komplikasi serius apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Salah satu penyebab tingginya angka komplikasi pada hipertensi adalah rendahnya tingkat kepatuhan pengobatan. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor determinan yang berkontribusi terhadap keptuhan pengobatan antihipertensi pada pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh berdasarkan jenis kelamin, lama waktu menderita hipertensi, dan umur. Penelitian ini menerapkan desain *cross-sectional* dengan metode observasional. Sampel penelitian terdiri dari 68 responden yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner *morisky medication adherence scale* (MMAS-8) sedangkan analisis data dilakukan dengan uji *Chi-square*..

Temuan penelitian menunjukkan mayoritas responden adalah perempuan (63,2%), umur 56-65 tahun (35,3%) dan telah menderita hipertensi > 5 tahun (52,9%). Tingkat kepatuhan rendah ditemukan pada 44,1% responden. Hasil analisis statistik mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan pengobatan ($p=0,407$). Sebaliknya, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan ($p=0,001$) dan umur ($p=0,029$) dengan kepatuhan pengobatan. Kesimpulan, Kepatuhan pengobatan antihipertensi pada pasien di RSUD Meuraxa Banda Aceh tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin akan tetapi di pengaruhi oleh umur dan lama waktu menderita hipertensi. Edukasi dan pemantauan lebih lanjut terutama pada pasien usia produktif dan yang baru terdiagnosis sangat disarankan.

ABSTRACT

Hypertension is a chronic condition often referred to as a "silent killer" because it frequently presents without overt clinical symptoms, yet poses a high risk of serious complications if left untreated. One of the major contributors to the high rate of complications among hypertensive patients is poor adherence to prescribed medication. This study aims to identify and analyze the determinants associated with adherence to antihypertensive therapy among patients at Meuraxa General Hospital, Banda Aceh, with particular attention to sex, duration of hypertension, and age. The study employed a cross-sectional observational design. A total of 68 respondents were recruited using purposive sampling. Data were collected using the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8), and statistical analysis was performed with the Chi-square test. The findings revealed that the majority of respondents were female (63.2%), aged 56–65 years (35.3%), and had been living with hypertension for more than five years (52.9%). Low adherence levels were observed in 44.1% of respondents. Statistical analysis indicated no significant association between sex and medication adherence ($p =$

0.407). However, a significant association was found between medication adherence and duration of hypertension ($p = 0.001$), as well as age ($p = 0.029$). In conclusion, antihypertensive medication adherence among patients at Meuraxa General Hospital was not influenced by sex, but was significantly associated with age and the duration of hypertension. Continuous education and close monitoring, particularly for patients of productive age and those newly diagnosed, are strongly recommended.

1. PENDAHULUAN

Hipertensi kerap dijuluki sebagai “*silent killer*” karena pada umumnya tidak menimbulkan manifestasi klinis yang jelas sehingga sebagian individu yang mengalaminya tidak menyadari bahwa dirinya menderita kondisi tersebut. Angka kejadian hipertensi terus meningkat secara global setiap tahunnya, di lihat dari kejadiannya hipertensi di negara berkembang lebih tinggi di dibandingkan pada negara maju.(Febriyanti, 2020) Seseorang dapat didiagnosis hipertensi jika pengukuran tekanan darahnya menunjukkan nilai sistolik ≥ 140 mmHg dan atau diastolik ≥ 90 mmHg yang di konfirmasi melalui pemeriksaan berulang minimal tiga kali pada interval waktu yang berbedaa.(Hadiyati & Puspa Sari, 2022)

Menurut data organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO), diperkirakan terdapat sekitar 1,13 miliar penduduk dunia menderita hipertensi. Angka tersebut menunjukkan bahwa satu dari tiga orang di tingkat global telah terdiagnosis menderita hipertensi, namun hanya terdapat 36% di antaranya yang memperoleh terapi pengobatan . Jumlah penderita darah tinggi di seluruh dunia terus meningkat setiap tahunnya.(Mayasari et al., 2019)

Mengacu pada temuan Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) yang mencatat adanya peningkatan signifikan dalam prevalensi hipertensi selama priode 2013-2018. Dari hasil pengukuran pada populasi berusia di atas 18 tahun, terdapat peningkatan angka kasus dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1% pada tahun 2018.(Prihatin et al., 2020) dengan Kalimantan Selatan mencatat angka tertinggi sebesar 44,13% dan Papua terendah dengan 22,22%.(Dewati et al., 2023) Hipertensi tercatat sebagai faktor penyebab kematian bagi kurang lebih 9,4 juta orang di tingkat global .(Mayasari et al., 2019b) di Provinsi Aceh, prevalensi hipertensi pada tahun 2022 mencapai 38,29%, dengan jumlah kasus diperkirakan sekitar 497.572 orang.(Dinas Kesehatan Aceh, 2022)

Jumlah kasus hipertensi diperkirakan akan terus bertambah sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk. Menurut (WHO) kondisi ini menjadi tantangan serius bagi kesehatan global. Diperkirakan pada tahun 2025, sekitar 29% orang di seluruh dunia akan terkena hipertensi. Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko utama penyakit kardiovaskular. Kondisi tersebut dapat menimbulkan beban finansial akibat menurunnya produktivitas sumber daya manusia yang disebabkan oleh berbagai komplikasi penyakit ini dan besarnya pembiayaan rumah sakit yang harus di keluarkan. (Mayasari et al., 2019)

Salah satu penyebab terjadinya komplikasi dari hipertensi karena tidak patuh minum obat, tingkat kepatuhan minum obat bagi penderita hipertensi masyarakat Aceh masih tergolong rendah berdasarkan data proporsi kepatuhan dalam menonsumsi obat antihipertensi pada masyarakat berusia ≥ 18 tahun di Provinsi Aceh, berdasarkan laporan riskedas pada tahun 2018 terdapat 47,10% yang rutin

minum obat, 41,84% tidak rutin minum obat, dan 11,06% tidak minum obat.(Yudhianto, 2018) di dukung oleh penelitian yang di lakukan oleh Imanda, Darliana dan Ahyana di rumah sakit Umum Daerah Zainoel Abidin Banda Aceh dari seluruh pasien hipertensi yang berkunjung ke Poliklinik Jantung ada 55 responden (41.4%) tergolong dengan kepatuhan rendah, Sebanyak 41 responden (30,8%) menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi, sedangkan 37 responden (27, 8%) berada pada kategori kepatuhan sedang.(Imanda & Darliana, 2021)

Berdasarkan tinjauan yang sudah di paparkan penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan antihipertensi pasien di rumah sakit Meuraxa Banda Aceh”.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan desain studi cross sectional (studi potong lintang) dengan mengaplikasikan pendekatan observasional melalui pengumpulan data dalam satu periode waktu tertentu (point time approach). Penerapan metode, cross sectional bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas berupa karakteristik jenis kelamin responden, lama waktu menderita hipertensi, dan umur terhadap kepatuhan pengobatan pasien hipertensi menggunakan data primer dari pasien hipertensi yang datang berobat ke RSUD Meuraxa. Pengukuran kepatuhan pengobatan di ukur menggunakan kuesioner Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh dengan nomor: 085/ETIK-RSUZDA/2025, sesuai dengan 7 (tujuh) standar WHO tahun 2011 dan merujuk pada Pedoman CIOMS tahun 2016. Persetujuan etik ini berlaku sejak tanggal 16 April 2025 sampai dengan tanggal 16 April 2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis

Hasil penelitian mengenai hubungan jenis kelamin, lama waktu menderita hipertensi dan umur terhadap kepatuhan pengobatan antihipertensi pada tahun 2025 yang dilaksanakan pada bulan April - Juli 2025 dengan jumlah responden 68 sampel yang disajikan pda tabel berikut.

Tabel 1.Karakteristik Responden

Variabel	Kategorik	Total	
		N	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	25	36,8
	perempuan	43	63,2
Lama Waktu Menderita	<5 Tahun	32	47,1
	>5 Tahun	36	52,9
Umur	17-25 tahun	-	0
	26-35 tahun	-	0
	36-45 tahun	5	7,4
	46-55 tahun	18	26,5
	56-65 tahun	24	35,3

	>65	21	30,9
Kepatuhan Minum Obat	Rendah	30	44,1
	Sedang	14	20,6
	Tinggi	24	35,3
	Total	68	100%

Berdasarkan uraian tabel 1, mayoritas responden penderita hipertensi di poli klinik penyakit dalam pada tahun 2025 menurut jenis kelamin adalah perempuan dengan jumlah 43 orang (63,2%), dan ditinjau dari durasi menderita hipertensi sebagian besar responden merupakan pasien yang telah menderita hipertensi selama lebih dari 5 tahun, yaitu sebanyak 36 orang (52,9%). Jika ditinjau dari usia, mayoritas responden berada pada kelompok umur 56–65 tahun dengan jumlah 24 orang (35,3%). Sementara, berdasarkan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi, mayoritas responden menunjukkan kepatuhan rendah dengan jumlah 30 orang (44,1%),

Tabel 2. Tabulasi silang antara jenis kelamin pasien hipertensi dengan kepatuhan pengobatan antihipertensi

Jenis kelamin	Kepatuhan minum obat						P-Value		
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	F	(%)	F	(%)	F	(%)	N	(%)	
Laki-laki	12	48	3	12	10	40	25	100	0,407
Perempuan	18	41,9	11	25,6	14	32,6	43	100	
Total	30	44,1	14	20,6	24	35,3	68	100	

Tabel di atas menjelaskan pada 68 responden menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 25 pasien laki-laki, mayoritas memiliki kepatuhan rendah 12 orang (48%), kepatuhan tinggi 10 orang (40%) dan kepatuhan sedang 3 orang (12%), sementara itu dari 43 pasien Perempuan, mayoritas memiliki kepatuhan rendah yaitu 18 orang (41,9%) kepatuhan tinggi 14 orang (32,6%) dan kepatuhan sedang 11 orang (25,6%) Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi dengan *p-value* =0,407.

Tabel 3. Tabulasi silang antara lama waktu menderita hipertensi dengan kepatuhan pengobatan antihipertensi

Lama menderit	Kepatuhan minum obat						P-Value	
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	F	(%)	F	(%)	F	(%)	N	(%)

< 5 tahun	22	68,8	4	12,5	6	18,8	32	100	0,001
> 5 tahun	8	22,2	10	27,8	18	50	36	100	
Total	30	44,1	14	20,6	24	35,3	68	100	

Tabel di atas menjelaskan pada 68 responden di tinjau dari lama waktu menderita hipertensi, pada kelompok responden yang menderita hipertensi < 5 tahun yang memiliki tingkat kepatuhan rendah sebanyak 22 orang (68,8%), 4 orang (12,5%), berada pada kategori kepatuhan sedang dan 6 orang (18,8%) menunjukkan kepatuhan tinggi. Sementara pada kelompok responden yang telah menderita hipertensi > 5 tahun jumlah responden yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi berjumlah 18 orang (50%), kepatuhan sedang 10 orang (27,8%), dan kepatuhan rendah 8 orang (22,2%).

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji chi-square, terdapat hubungan signifikan antara waktu menderita hipertensi dengan kepatuhan pengobatan anti hipertensi dengan *p-value* =0,001

Tabel 4. Tabulasi silang antara umur dengan kepatuhan pengobatan antihipertensi

Umur	Kepatuhan minum obat								<i>P-value</i>
	Rendah		sedang		Tinggi		Total		
	F	(%)	F	(%)	F	(%)	N	(%)	
17-25 tahun	-	-	-	-	-	-	-	-	0,029
26-35 tahun	-	-	-	-	-	-	-	-	
36-45 tahun	1	20	3	60	1	20	5	100	
46-55 tahun	9	50	6	33,3	3	16,7	18	100	
56-65 tahun	12	50	4	16,7	8	33,3	24	100	
>65	8	38,1	1	4,8	12	57,1	21	100	
Total	30	44,1	14	20,6	24	35,3	68	100	

Tabel di atas menjelaskan pada 68 responden di tinjau dari umur responden pada kategori usia 36-45 tahun distribusi kepatuhan dengan tingkat kepatuhan rendah dan tinggi menunjukkan masing-masing 1 orang (20%), sebanyak 3 orang

(60%) berada pada kategori kepatuhan sedapan, sementara itu pada kelompok usia 46-55 tahun mayoritas responden menunjukkan kepatuhan rendah yakni 9 orang (50%), kepatuhan sedang 6 orang (33%) dan kepatuhan tinggi 3 orang (16,7%) untuk kelompok usia 56-65 tahun, kepatuhan di dominasi oleh responden kepatuhan rendah sebanyak 12 orang (50%) diikuti kepatuhan tinggi 8 orang (33,3%) dan kepatuhan sedang 4 orang (16,7%), pada kelompok usia di atas 65 tahun di dominasi oleh kepatuhan tinggi sebanyak 12 orang (57,1%) di ikuti kepatuhan rendah 8 orang (38,1%) dan kepatuhan sedang 1 orang (4,8%)

Hasil uji statistik memperoleh nilai $p=0,029$ yang menunjukkan hubungan signifikan secara statistik antara umur dengan kepatuhan dalam pengobatan antihipertensi.

Pembahasan

Hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan

Berdasarkan temuan penelitian, mayoritas responden adalah perempuan yaitu 43 orang. Dibandingkan dengan laki-laki hanya 25 orang. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perempuan memiliki risiko lebih tinggi mengalami hipertensi masa menopause. Sebelum menopause, hormon estrogen yang dimiliki wanita berperan dalam melindungi tubuh dengan cara meningkatkan jumlah kolesterol *high density lipoprotein* (HDL) setelah menopause, jumlah hormon estrogen menurun sehingga kadar HDL juga ikut menurun sedangkan jumlah kolesterol *low density lipoprotein* (LDL) justru meningkat. ketidak seimbangan kadar kolesterol ini dapat memicu terjadinya aterosklerosis sehingga menyebabkan tekanan darah tinggi. (Yunus et al., 2021)

Meskipun proporsi kepatuhan tinggi lebih banyak dijumpai pada kelompok responden berjenis kelamin laki-laki terdapat 10 orang (40%) dibanding perempuan yang berjumlah 14 orang (32,6%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan pengobatan antihipertensi ($p=0,407$). Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilaksanakan Arif Ramdhan Syafi'I dan Cusmarih pada tahun 2024 di wilayah Kp. Rawadas RW. 03 kelurahan Pondok Kopi Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan pengobatan dengan $p\ value\ 0,523$ ($p>0,05$) dari total 30 responden terdapat 14 laki-laki dan 16 perempuan. Responden laki-laki yang patuh sebanyak 5 orang (35,7%) sedangkan responden perempuan yang patuh sebanyak 4 orang (25%). (Syafi'I & Cusmarih, 2024)

Penelitian ini juga konsisten dengan hasil studi yang dilakukan oleh Umbu Nggiku Njakatara dkk 2024 di wilayah Puskesmas Kawangu, Kabupaten Sumba Timur, yang menunjukkan tidak adanya korelasi signifikan antara jenis kelamin dan kepatuhan pengobatan dengan nilai $p\ value\ 0,810$. Studi ini mengungkapkan bahwa sebagian besar responden dari kedua kategori jenis kelamin menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap terapi hipertensi, dimana responden perempuan mencapai 87% dan responden laki-laki mencapai 78%. Analisis statistik yang dilakukan membuktikan bahwa faktor jenis kelamin tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi pada kelompok pasien lansia. (Nggiku Njakatara et al., 2024) Hal ini menjelaskan bahwa

tidak ada perbedaan signifikan tingkat kepatuhan pasien laki-laki dan pasien perempuan, keduanya sama-sama memiliki persamaan karakter dalam menjalani pengobatan. (Syafi'i & Cusmarih, 2024)

Tetapi temuan ini tidak konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Novi Tartila Akri dkk pada tahun 2022 di RSUD dr. Rubini yaitu pasien dengan jenis kelamin perempuan cenderung lebih patuh (25,6%) dibandingkan pasien dengan jenis kelamin laki-laki (7,1%), laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam pola pikir, tindakan, dan cara menghadapi masalah. Perempuan cenderung lebih memperhatikan kondisi dirinya, sehingga tingkat kepatuhan terhadap pengobatan pada pasien perempuan jauh lebih tinggi. (Tartila Akri et al., 2022) Penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati Prihatin dkk pada tahun 2020 di puskesmas Penimbung yang menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan pengobatan anti hipertensi dengan nilai $p=0,366$ ($p>0,05$). (Prihatin Kurniati et al., 2020)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi responden laki-laki dengan tingkat kepatuhan tinggi terhadap pengobatan antihipertensi dengan persentase (40%) lebih besar dibandingkan dengan responden perempuan (32,6%). Temuan ini bertentangan dengan sejumlah literatur yang umumnya menyatakan bahwa tingkat kepatuhan perempuan dalam mengikuti pengobatan lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki. Tetapi, peneliti memandang bahwa hasil yang muncul dalam penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati dan tidak dapat di generalisasikan secara luas, mengingat terdapat sejumlah faktor pembatas yang mungkin memengaruhi distribusi data. Beberapa asumsi yang dapat dikemukakan untuk menjelaskan perbedaan temuan ini antara lain:

1. Ukuran sampel yang relatif kecil

Penelitian ini menggunakan jumlah sampel sebanyak 68 responden, yang tergolong kecil dalam skala penelitian dengan populasi pasien hipertensi. Ukuran sampel yang terbatas dapat menurunkan kekuatan statistik dan mengurangi validitas hasil, sehingga kecenderungan yang ditemukan belum tentu mewakili populasi yang lebih luas.

2. Tidak seimbangan proporsi jenis kelamin

Komposisi sampel dalam penelitian ini menunjukkan ketimpangan jumlah antara laki-laki (36,8%) dibandingkan perempuan (63,2%) ketidakseimbangan ini dapat menimbulkan distorsi dalam interpretasi perbandingan antar kelompok, karena jumlah laki-laki yang lebih sedikit berpotensi membuat proporsi terlihat lebih tinggi meskipun jumlah absolutnya kecil.

3. Faktor demografis dan karakteristik lainnya yang tidak diteliti secara menyeluruh

Penelitian ini belum melakukan analisis lebih lanjut terhadap variabel lain yang berpotensi menjadi faktor perancu antara lain tingkat pendidikan, status pekerjaan, tingkat pengetahuan mengenai hipertensi, akses terhadap fasilitas kesehatan, dan dukungan keluarga. Di duga bahwa laki-laki dalam sampel ini memiliki tingkat pendidikan atau pengalaman pengobatan sebelumnya yang lebih baik. Sehingga dapat mendorong tingkat kepatuhan yang lebih tinggi.

4. Pengaruh konteks sosial dan budaya lokal

Dalam konteks budaya lokal tertentu, laki-laki memiliki peran sosial yang lebih besar dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal mengakses layanan kesehatan. Hal ini dapat menyebabkan mereka lebih rutin berobat atau menjalani terapi karena merasa bertanggung jawab terhadap kesehatannya demi keberlangsungan fungsi sosial maupun ekonomi dalam keluarga.

Hubungan lama menderita hipertensi dengan kepatuhan

Berdasarkan hasil temuan mayoritas responden yang memiliki kepatuhan tinggi untuk menjalani pengobatan antihipertensi adalah pasien yang sudah menderita hipertensi >5 tahun sebanyak 18 orang (50%) sedangkan pasien yang menderita hipertensi <5 tahun hanya 6 orang (18,8%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara durasi menderita hipertensi dengan tingkat kepatuhan dalam pengobatan hipertensi ($P=0,001$) Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin lama seseorang menderita hipertensi, semakin besar pula kemungkinan individu tersebut memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap pengobatan. Temuan ini konsisten dengan studi Debora Gebby Tumundod dkk menjelaskan bahwa dari hasil penelitiannya mayoritas responden telah menderita hipertensi >5 tahun yaitu berjumlah 26 orang (65%) lamanya jangka waktu menderita hipertensi berkaitan dengan meningkatnya resiko komplikasi sehingga pasien cenderung lebih rajin menjalani pengobatan. (Gebby Tumundo et al., 2021)

Temuan ini juga sesuai dengan temuan Devi Listiana dkk di puskesmas Karang Dapo kabupaten Murata pada tahun 2020 menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara durasi mengidap hipertensi dengan dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi yang menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo, Kabupaten Muratara yang menunjukkan kategori kepatuhan sedang dengan nilai $p = 0,025$ ($p < 0,05$) yang mengindikasikan bahwa pasien hipertensi dengan durasi sakit kurang dari 5 tahun cenderung berisiko tidak patuh dalam menjalani pengobatan. Kasus ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan sehingga mempengaruhi perilaku mereka dalam mengonsumsi obat, misalnya mengonsumsi obat hanya saat tekanan darah sedang tinggi. akibatnya, responden menjadi kurang konsisten dalam menjalani pengobatan. (Listiana et al., 2020)

Hubungan umur dengan kepatuhan

Berdasarkan hasil penelitian responden yang memiliki kepatuhan tinggi untuk menjalani pengobatan antihipertensi terbanyak adalah kelompok usia >65 tahun, yakni 12 orang (57,1%) dilanjutkan oleh kelompok usia 56-65 tahun berjumlah 8 orang (33,3%) serta kelompok usia 46-55 tahun berjumlah 3 orang (16,7%) sementara pada kelompok usia 36-45 tahun hanya ditemukan satu orang (20%) sedangkan pada kelompok usia 17-25 tahun dan 26-35 tahun tidak ditemukan adanya responden. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara umur penderita hipertensi dengan tingkat kepatuhan dalam pengobatan antihipertensi ($p=0,029$) hasil ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki usia

lebih tua cenderung memiliki tingkat kepatuhan tinggi untuk menjalani pengobatan hipertensi.

Pada pasien yang masih berusia produktif baik yang berusia muda maupun berusia setengah baya mereka cenderung memiliki aktivitas lainnya dalam kehidupan sehari-hari seperti pekerjaan maupun tanggung jawab pribadi yang lain. Kondisi ini dapat menghambat proses pengobatan secara teratur baik dalam hal minum obat maupun menghadiri kontrol rutin sesuai jadwal ke fasilitas kesehatan. (Safa Jasmine et al., 2020) Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agata Della dkk di rumah sakit Panti Rini tahun 2022 dengan *p value* 0,036. Pada usia produktif, tingkat kepatuhan cenderung lebih rendah hal ini dipengaruhi dengan kondisi ekonomi yang belum mapan serta adanya kecenderungan untuk memprioritaskan kebutuhan hidup sehari-hari dibandingkan dengan kondisi kesehatannya dan mengabaikan pengobatan. Seiring bertambahnya usia, seseorang umumnya semakin menyadari pentingnya menjaga kesehatan sehingga berdampak pada meningkatnya kepatuhan dalam mengikuti pengobatan secara teratur (Della et al., 2023).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan riset yang dilaksanakan di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh pada April hingga Juli 2025, diperoleh beberapa temuan penting terkait kepatuhan pengobatan antihipertensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien laki-laki lebih tinggi yakni berkisar 40% dibandingkan dengan pasien perempuan yang hanya sebesar 32,6%. Namun, berdasarkan hasil uji statistik, tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan pengobatan antihipertensi (*p-value* = 0,407). Sementara itu, pada variabel lama menderita hipertensi, penderita hipertensi selama lebih dari lima tahun cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi yaitu sebesar 50%, dibandingkan pasien yang baru menderita hipertensi kurang dari lima tahun dengan persentase kepatuhan 18,8%. Uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara durasi menderita hipertensi dengan tingkat kepatuhan pengobatan (*p-value* = 0,001). Selain itu, faktor usia juga berperan penting, di mana pasien berusia lebih dari 65 tahun memiliki tingkat kepatuhan tertinggi yakni sebesar 57,1% dibandingkan kelompok usia lainnya, serta hasil uji statistik mengindikasikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan pengobatan antihipertensi (*p-value* = 0,029).

Saran

Mengacu pada temuan penelitian, terdapat sejumlah rekomendasi yang dapat dijadikan rujukan bagi berbagai pihak. Bagi pasien hipertensi, sangat diharapkan agar dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dengan cara mengonsumsi obat secara teratur sesuai dengan anjuran dokter. Hal ini penting dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi jangka panjang yang dapat memperburuk kondisi kesehatan. Kepatuhan yang baik tidak hanya membantu mengendalikan tekanan darah, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup pasien dalam jangka waktu yang lebih lama.

Bagi tenaga medis, peran aktif dalam memberikan edukasi kepada pasien sangatlah penting, terutama kepada pasien usia produktif serta mereka yang baru menderita hipertensi dalam kurun waktu singkat, yaitu kurang dari lima tahun. Edukasi yang diberikan tidak hanya sebatas mengenai manfaat obat, tetapi juga mencakup risiko apabila pasien tidak patuh dalam menjalani pengobatan. Dengan adanya komunikasi yang baik dan edukasi yang berkelanjutan, diharapkan tingkat kepatuhan pasien terhadap terapi antihipertensi dapat meningkat.

Sementara itu, untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar memperluas cakupan penelitian dengan meneliti faktor-faktor lain yang belum dikaji dalam penelitian ini, seperti tingkat pendidikan, pengetahuan pasien mengenai hipertensi, efek samping obat, serta dukungan keluarga. Faktor-faktor tersebut sangat mungkin berperan dalam menentukan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Dengan adanya penelitian lanjutan yang lebih komprehensif, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kepatuhan pasien dalam menjalani terapi antihipertensi sehingga intervensi yang akan dilakukan dapat lebih optimal dan tepat sasaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Della, A., Subiyanto, P., & Maria, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2), 124. <https://doi.org/10.22146/jkkk.83090>
- Dewati, C. A., Natavany, A. R., Putri, Z. M., Nurfaizi, A., Rumbrawer, S. O., & Sri Rejeki, D. S. (2023). Literature Review: Faktor Risiko Hipertensi di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 290-307. <https://doi.org/10.14710/jkm.v11i3.34514>
- Dinas Kesehatan Aceh. (2022). *Profil Kesehatan Aceh 2022*. www.dinkes.acehprov.go.id.
- Febriyanti, S. (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi*.
- Gebby Tumundo, D., Indayany Wiyono, W., Jayanti, M., & Studi Farmasi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sam Ratulangi Manado, P. (2021). *Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kema Kabupaten Minahasa Utara*. 10.
- Hadiyati, L., & Puspa Sari, F. (2022). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kelurahan Antapani Kidul Mengenai Pencegahan dan Komplikasi Hipertensi. *Jurnal Sehat Masada*, XVI, 136-141.
- Imanda, M., & Darliana, D. (2021). *Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi*. 1.
- Listiana, D., Effendi, S., & Saputra, Y. E. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara. *Journal of Nursing and Public Health*, 8(1), 11-21.
- Mayasari, M., Waluyo, A., Jumaiyah, W., & Azzam, R. (2019a). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(2), 344-353. <https://doi.org/10.31539/joting.v1i2.849>

- Mayasari, M., Waluyo, A., Jumaiyah, W., & Azzam, R. (2019b). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(2), 344–353. <https://doi.org/10.31539/joting.v1i2.849>
- Nggiku Njakatara, U., Landi, M., Putal Abselian, U., & Kesehatan Kementerian Kesehatan Kupang, P. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Pada Lanjut Usia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 12(2), 126–131. <http://jurnalstikesintanmartapura.com/index.php/jikis126>
- Prihatin, K., Suprayitna, M., & Fatmawati, B. R. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi. *stikesyarsimataram.ac.id*, Vol 10, 9–9. <http://Journal.stikesyarsimataram.ac.id>
- Prihatin Kurniati, Fatmawati, B. R., & Marthilda, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi. *jurnal ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, vol 10 No 2, 7–6. <http://Journal.stikesyarsimataram.ac.id>
- Safa Jasmine, N., Wahyuningsih, S., Selvester Thadeus, M., & Kedokteran UPN, F. (2020). *Analisis Faktor Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Pancoran Mas Periode Maret-April 2019*.
- Syafi'I, A. R., & Cusmarih, C. (2024). Hubungan Kepatuhan Minum Obat terhadap Penderita Hipertensi di Wilayah Kp. Rawadas RW. 03 Kelurahan Pondok Kopi Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 4(11), 4988–5000. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i11.16029>
- Tartila Akri, N., Nurmainah, N., & Andrie, M. (2022). Analisis Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pasien Hipertensi Rawat Jalan Usia Geriatri Terhadap Tekanan Darah. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(1). <https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i2.14793>
- Yudhianto, K. (2018). *SK RISKESDAS KORWIL I TA 2018*.
- Yunus, M., Robbiardy Eksa, D., & Chandra Aditya, I. wayan. (2021). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Haji Pemanggilan Kecamatan Anak Tuha Kab. Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8.